

KESENJANGAN KURIKULUM SMK DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI

Sarah Nur Halizah

Pendidikan Teknik Bangunan – Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: sarahnurhalizah20@gmail.com

ABSTRACT

Education within the SMK and vokasi sector entails a holistic educational program aimed at augmenting expertise and knowledge within specific domains. This curriculum predominantly emphasizes practical applications and hands-on experience relevant to various vocations. The alignment with industry requisites is imperative for streamlining industrial operations efficiently and effectively. However, the current SMK curriculum lacks synchronization with the dynamic industrial landscape, raising concerns about its relevance. Hence, there is a pressing need to prioritize the development of the SMK curriculum. This article employs a systematic literature review method to gather data comprehensively. Literature analysis entails scrutinizing pertinent sources to garner insights into specific subjects. The study seeks to comprehend existing literature, research inquiries, and variables. The Indonesian education system distinguishes itself through its emphasis on quality, quantity, locality, and employment aspects. The curriculum serves as a pivotal element in elevating educational standards, constituting the cornerstone of schooling. Ultimately, the overarching aim of education is to enhance the quality of human resources, thereby enriching individual lives and contributing to Indonesian society. In essence, the SMK curriculum plays a pivotal role in elevating educational standards within the SMK and Vokasi sectors.

Keywords: Vocational Education, Industrial needs, Human Resource, SMK.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan vokasi adalah program pendidikan tinggi yang difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dalam bidang-bidang tertentu. Berbeda dengan pendidikan akademik yang menitikberatkan pada aspek teori, pendidikan vokasi lebih menekankan praktik dan persiapan untuk dunia kerja. Kebutuhan industri merujuk pada berbagai sumber daya dan komponen yang dibutuhkan untuk menjalankan operasi industri dengan efisien dan efektif. Hubungan antara kebutuhan industri dan pendidikan vokasi sangatlah erat, di mana keduanya saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kurikulum SMK yang tidak sejalan dengan kebutuhan industri saat ini serta masalah relevansi antara pendidikan vokasi dengan dunia kerja, masalah pengangguran di kalangan lulusan pendidikan kejuruan harus menjadi fokus perhatian yang lebih serius. (Verawadina et al., 2019). Kualitas sumber daya manusia dari SMK masih tergolong rendah. Indek Pembangunan Manusia di Indonesia pada tahun 2023 berada di posisi 114 dengan skor 0,750 (BPS, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tantangan besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Faktor ini dapat dijadikan sebagai acuan bahwa Indonesia perlu segera melakukan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terutama mengingat Indonesia merupakan salah satu kontributor terbesar dari urbanisasi, namun kemampuan dan tingkat pendidikan masyarakat masih berada di bawah rata-rata. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat perlu diprioritaskan agar Indonesia dapat bersaing secara lebih baik di tingkat global.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pembangunan nasional dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Sistem pendidikan diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga sosial yang tangguh dan bermanfaat, yang mampu mendidik setiap individu menjadi sosok yang berkualitas tinggi serta siap menghadapi berbagai tantangan yang terus berkembang di zaman ini. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, manusia berkualitas adalah mereka yang terdidik, memiliki iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional diharapkan dapat menjadi inti yang terbaik dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan dari penyelenggaraan pendidikan adalah untuk memfasilitasi peningkatan kualitas pribadi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diharapkan akan memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan berkelanjutan negara dan bangsa Indonesia. (Naf'an et al., 2017.).

Kurikulum, sebagaimana didefinisikan dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, merupakan rangkaian perencanaan dan pengaturan terkait dengan tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003, hal. 3). Dalam mencapai tujuan pendidikan vokasi, penggunaan kurikulum harus dioptimalkan dalam proses pendidikan. Diharapkan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selain itu, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus dilengkapi dengan kegiatan pembelajaran yang memperkuat kompetensi yang diperlukan dalam dunia kerja.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang dapat mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, perubahan dapat terjadi pada sebagian komponen tertentu dari kurikulum, atau bahkan dapat melibatkan perubahan keseluruhan yang melibatkan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidikan di Indonesia mencakup berbagai macam jenis, baik formal maupun nonformal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), perguruan tinggi (PT), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Universitas Keagamaan, dan Pesantren. SMK termasuk dalam jenjang pendidikan menengah, sejajar dengan SMA dan MA. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, kompetensi dapat berdampak pada proses pembelajaran dan penilaian. Uji kompetensi merupakan suatu proses penilaian, baik dalam hal teknis maupun non-teknis, yang melibatkan pengumpulan bukti yang relevan untuk menentukan apakah seseorang memiliki kompetensi pada suatu unit kualifikasi tertentu atau tidak (Annisa Fauzi et al., 2020).

Kurikulum merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, karena kurikulum berperan sebagai panduan dan arahan untuk mengarahkan jalannya pendidikan di sekolah. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah mengalami sejumlah penyempurnaan sebanyak 7 (tujuh) kali mulai dari Kurikulum 1964 hingga Kurikulum 2006. Proses penyempurnaan ini meliputi Kurikulum 1976, Kurikulum 1980, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan terakhir Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Namun, menurut Maryunis, perubahan kurikulum di Indonesia cenderung hanya mengubah konsep secara tertulis tanpa memperbaiki implementasinya di tingkat sekolah. Kenyataannya, masih banyak sekolah yang mengalami

kesulitan dalam menerapkan kurikulum baru, baik dari segi sarana prasarana, ketersediaan bahan ajar, pemahaman pendidik terhadap kurikulum, dan hal-hal lainnya (Bidol & Fajar Makassar, n.d. 2024).

Tujuan utama dari pembangunan adalah meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk mencapai kemandirian bagi individu dan masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang, adil, dan merata baik secara lahir maupun batin. Suatu masyarakat yang maju, mandiri, dan sejahtera dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Untuk mencapai tujuan ini, pembangunan perlu difokuskan pada aspek ekonomi yang didukung oleh pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, serta upaya pembangunan di berbagai sektor lainnya. Proses ini menekankan pentingnya pengembangan sektor-sektor seperti industri, pertanian, tenaga kerja, perdagangan, transportasi, dan pertambangan. Gambaran proses dan tujuan pembangunan secara keseluruhan mencerminkan kebutuhan yang luas dalam pembangunan. Sementara itu, tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pencapaian cita-cita nasional, yaitu masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi (Nafan et al., 2017).

Kolaborasi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dapat signifikan meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Menurut orientasi pendidikan kejuruan, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan harus selalu berpusat pada kebutuhan dunia kerja, mulai dari pengembangan kurikulum hingga penyaluran lulusan ke pasar kerja. Oleh karena itu, kerjasama atau kolaborasi dengan DU/DI sebagai pemangku kepentingan langsung dalam dunia kerja menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan pendidikan kejuruan. Kolaborasi ini memungkinkan SMK untuk mengintegrasikan kebutuhan dunia kerja ke dalam kurikulum, memberikan pengalaman praktis kepada siswa, serta memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Dengan demikian, kerja sama antara SMK dan DU/DI tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga untuk pengembangan potensi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan industri dan perekonomian secara keseluruhan (Indriaturahmi, 2016). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap terjun ke dunia kerja. Oleh karena itu, kerja sama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) menjadi sangat penting. Melalui kerja sama ini, SMK dapat memastikan bahwa kurikulum dan program pembelajaran yang disediakan sesuai dengan kebutuhan aktual dan tuntutan dari lapangan kerja. DUDI dapat memberikan masukan langsung tentang keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam industri, sehingga SMK dapat menyesuaikan program pendidikan dan pelatihan untuk mencakup aspek-aspek ini. Selain itu, kerja sama dengan DUDI juga memungkinkan SMK untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti magang atau praktik kerja di lingkungan industri yang sesuai dengan bidang studi mereka. Ini membantu siswa mendapatkan pengalaman praktis yang berharga dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia kerja sebelum mereka lulus. Dengan demikian, kerja sama antara SMK dan DUDI sangatlah vital untuk memastikan bahwa lulusan SMK memiliki keterampilan yang relevan dan dapat langsung diterapkan dalam lapangan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dan siap untuk bekerja di dunia industri. Kerja sama antara SMK dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Melalui kolaborasi ini, SMK dapat menjamin bahwa kurikulum dan program pembelajaran yang disediakan sesuai

dengan kebutuhan dan permintaan nyata dari dunia kerja. DUDI memberikan masukan langsung mengenai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan di industri, sehingga SMK dapat menyesuaikan program pendidikan dan pelatihan untuk mencakup hal-hal tersebut. Selain itu, kerja sama dengan DUDI memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti magang atau praktik kerja di lingkungan industri sesuai dengan bidang studi mereka. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang berharga kepada siswa dan membantu mereka memperluas pemahaman mereka tentang dunia kerja sebelum mereka lulus. Dengan demikian, kolaborasi antara SMK dan DUDI menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa lulusan SMK memiliki keterampilan yang relevan dan dapat langsung diterapkan dalam dunia kerja yang kompetitif. (Bidol & Fajar Makassar, n.d. 2024).

Di Indonesia, pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan satu-satunya jenjang pendidikan yang fokus pada penerapan praktik bisnis dan industri. Sayangnya, dalam pengembangan kurikulum SMK, pemangku kepentingan industri jarang diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Hal ini menciptakan kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri, serta kurikulum yang tidak selalu mencerminkan kebutuhan dan tuntutan pasar kerja. Situasi ini sering terjadi di negara-negara berkembang lainnya, di mana ada perbedaan yang signifikan antara dunia pendidikan dan dunia bisnis, serta kurikulum yang kurang memadai.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum di SMK yaitu:

- a) *Perubahan dunia kerja*: Perubahan dalam lingkungan kerja menjadi salah satu elemen yang berdampak pada proses pengembangan kurikulum SMK. Dalam menghadapi dinamika ini, kurikulum SMK dihadapkan pada tantangan yang signifikan, terutama karena persyaratan industri dan lapangan kerja yang semakin membutuhkan tenaga kerja berkualitas tinggi. Sementara itu, bidang profesi terus berkembang secara dinamis, menambah kompleksitas dalam penyusunan kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan aktual pasar kerja.
- b) *Perubahan Teknologi*: Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, kurikulum harus terus berkembang untuk menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi tuntutan kemajuan teknologi tersebut.
- c) *Perubahan masyarakat*: Fungsi utama pendidikan adalah untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan masyarakat serta mampu menopang perubahan yang terjadi dalam dinamika sosial.

Untuk meraih hasil yang optimal, menjaga kualitas hubungan dengan mitra sangatlah penting. Ini mencakup kemampuan untuk bekerjasama, menghargai, dan mempercayai satu sama lain. Jika semua pihak berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, kemitraan antara sekolah dan dunia usaha/industri (DU/DI) akan berkembang dengan pesat. Langkah pertama adalah melakukan konsultasi dan diskusi antara pihak yang bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dari sekolah dan DU/DI. Tujuannya adalah memastikan bahwa kerjasama ini berlangsung dengan baik, didasarkan pada rasa saling percaya, penghargaan, dan dukungan satu sama lain. Sumber daya, termasuk fasilitas dan dana, harus dikelola dengan tepat sesuai dengan tujuan kerjasama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif, yang mengandalkan studi literatur. Studi literatur merupakan proses pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan referensi lain yang relevan. Dengan pendekatan

ini, peneliti membaca dan menganalisis sumber-sumber tertulis sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik atau masalah yang dibahas.

Tinjauan literatur bertujuan untuk memahami perkembangan terbaru dalam bidang penelitian, meneliti studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, dan mempelajari variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya. Dengan demikian, peneliti baru dapat memperoleh wawasan yang berharga dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Ada dua tujuan utama dari pencarian literatur. Tujuan pertama adalah untuk melakukan tinjauan literatur, sementara tujuan kedua adalah untuk menyusun artikel yang menyajikan penelitian baru tentang topik tertentu yang mungkin belum diketahui oleh orang-orang yang sedang mengkaji topik tersebut. Artikel tersebut dapat dipublikasikan untuk kepentingan masyarakat umum. Melalui pencarian literatur, proyek penelitian juga akan diuntungkan karena tinjauan literatur dapat memberikan wawasan kepada peneliti yang sedang bekerja pada topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi sektor manufaktur dalam proses pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan hubungan mitra yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan SMK. Melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), kurikulum dapat diperkaya dengan pengalaman langsung dari Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). PKL adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk mengintegrasikan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) ke dalam kurikulum.

Peserta didik yang hampir menyelesaikan pendidikan sekolahnya terlibat dalam praktik kerja lapangan, yang juga dikenal sebagai pendidikan sistem ganda, di mana mereka aktif terlibat dalam praktik di bawah bimbingan tenaga profesional. TVET (Technical and Vocational Education and Training) bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang siap kerja, yang akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menjadi administratif dalam sistem pada suatu waktu tertentu. Langkah ini diambil untuk meningkatkan tingkat penyerapan siswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas.

Penting untuk terus meningkatkan hubungan dan keterkaitan antara lembaga pendidikan vokasi dengan dunia industri. Sekolah perlu menjalin kemitraan yang erat dengan industri terkait guna memaksimalkan proses pembelajaran dan mempersiapkan lulusan secara efisien dan efektif. Untuk mencapai hal ini, diperlukan sistem yang mampu mengumpulkan dan menganalisis data tentang kebutuhan tenaga kerja di masa depan. Dengan menggunakan informasi tersebut, sekolah dapat merekrut pekerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Sistem pendidikan di Indonesia memiliki perbedaan dengan dunia industri dan pasar kerja. Lulusan sekolah seringkali tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh dunia bisnis. Untuk menghubungkan dan menyelaraskan antara sekolah dengan kebutuhan industri, aspek-aspek berikut harus diperhatikan: kualitas, kuantitas, lokasi, dan waktu.

Bagi siswa sekolah menengah kejuruan (SMK), PKL merupakan bagian penting dari kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dalam lingkungan kerja yang sebenarnya. PKL memiliki beberapa tujuan yang penting bagi siswa, antara lain:

1. Mendapatkan Pengalaman Kerja yang Nyata: PKL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam lingkungan kerja sesuai dengan bidang studi mereka. Mereka dapat mengamati dan belajar dari praktik kerja sehari-hari di industri.
2. Meningkatkan Kemampuan dan Keahlian: Melalui PKL, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam pekerjaan mereka di masa depan.

Mereka dapat mengasah kemampuan teknis dan non-teknis yang relevan dengan bidang studi mereka.

3. Membangun Kolaborasi Profesional: PKL memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan para profesional di industri dan membangun jaringan kontak yang berharga. Mereka dapat belajar tentang etika kerja, komunikasi profesional, dan kolaborasi tim dalam lingkungan kerja yang nyata. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, PKL diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dan meraih kesuksesan dalam karier mereka.

PKL dapat dilaksanakan baik secara langsung (offline) maupun daring (online). PKL secara langsung merupakan praktik di mana peserta didik belajar langsung di tempat kerja, sementara pembelajaran keterampilan berbasis TI dan komunikasi dilakukan secara daring. PKL online juga dapat menjadi pilihan dalam situasi tertentu, seperti bencana alam, bencana non-alam, atau kendala geografis. Namun, pelaksanaan PKL online harus didahului dengan persetujuan tertulis dari pihak dunia industri. Jika pelaksanaan PKL langsung ke dunia industri tidak memungkinkan, SMK/MAK, SMALB, dan LKP dapat mengadakan bentuk pembelajaran alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan persetujuan dari DU/DI. (Sobari et al., 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena merupakan pedoman yang menentukan arah dan fokus pembelajaran di sekolah. Di SMK, kurikulum telah mengalami sejumlah penyempurnaan, mengikuti perkembangan zaman. Ini terlihat dari transformasi kurikulum dari Kurikulum 1964 hingga Kurikulum 2006, yang mencerminkan evolusi dalam pendidikan kejuruan. Tujuan utama pembangunan adalah meningkatkan kesadaran dan kemandirian individu serta masyarakat Indonesia dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan yang merata secara fisik dan spiritual. Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pencapaian cita-cita nasional, yaitu masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Kerja sama antara SMK dan DU/DI dapat meningkatkan kinerja SMK secara signifikan. Berdasarkan Peraturan Nomor 78 Tahun 2009 tentang Proses Pembelajaran, negara maju telah mengadopsi standar proses pembelajaran yang diperkaya dengan model-model inovatif. Ini termasuk penggunaan metode pembelajaran yang mengaktifkan, inovatif, dan kontekstual, terutama yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Meskipun demikian, dalam konteks pengembangan kurikulum di SMK, hubungan antara SMK dan industri masih belum terjalin secara optimal. Pemangku kepentingan industri seringkali tidak dilibatkan dalam proses tersebut, yang berpotensi menghambat transfer pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa Fauzi, J., Suswanto, H., Prasetya Wibawa, A., & Artikel Abstrak, I. (n.d.). *Pengaruh Aspek-Aspek Tuntutan Industri terhadap Uji Kompetensi Keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Bidol, S., & Fajar Makassar, U. (n.d.). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. <https://journalpedia.com/1/index.php/jem>

- BPS. (2023, November 15). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023*.
- Naf, H., Tarihoran, an, & Serang Banten, Mh. (n.d.). *PENGEMBANGAN KURIKULUM*.
- Pendidikan Vokasi, J. (2016). *PERAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI DALAM PENYELENGGARAAN SMK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KOTA MATARAM THE ROLE OF BUSINESS AND INDUSTRY IN THE IMPLEMENTATION OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL (VHS) BASED ON LOCAL WISDOM IN THE CITY OF MATARAM*. 6(2), 162–172. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpv>
- Sobari, M., Wahyudin, D., & Dewi, L. (2023). KETERLIBATAN INDUSTRI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA TINGKAT SMK. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(3), 230–238. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4771>
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1*. (2003).
- Verawadina, U., Jalinus, N., & Asnur, L. (2019). *KURIKULUM PENDIDIKAN VOKASI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.